

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan roda penggerak ekonomi nasional. Selain bertujuan memenuhi hajat hidup masyarakat, sektor pertanian juga berguna untuk mendongkrak citra Indonesia di mata dunia. Pada triwulan II 2017, sektor pertanian terus memberi kontribusi positif untuk perekonomian Indonesia, terlihat bahwa besaran produk domestik bruto (PDB) Indonesia mencapai Rp 3.366,8 triliun (Badan Pusat Statistik, 2017). Jika dilihat dari sisi produksi, pertanian merupakan sektor kedua paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, setelah industri pengolahan.

Sektor pertanian yang mempunyai peranan yang strategis dan penting adalah sektor tanaman pangan. Sektor tanaman pangan adalah sebagai penghasil bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia, sehingga peranan ini tidak dapat disubstitusi secara penuh oleh sektor lain kecuali impor pangan. Tanaman pangan merupakan tanaman yang dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan makro manusia terhadap karbohidrat, lemak, dan protein yang berasal dari bahan pangan nabati. Tanaman pangan meliputi padi, jagung, serelia, ubi-ubian dan kacang-kacangan (kedelai, kacang hijau, kacang tanah, kacang tunggak dan kacangkor).

Di Indonesia tanaman padi, jagung, dan kedelai merupakan komoditas yang diupayakan untuk mencapai swasembada. Saat ini pemerintah dengan program Upaya Khusus Swasembada Padi, Jagung, Kedelai (UPSUS PAJALE) diharapkan dapat mencapai swasembada pada ketiga komoditas yang hingga kini kecukupan kebutuhannya masih dicukupi dengan impor. Sebagai bagian dari revitalisasi pembangunan pertanian, pemerintah Republik Indonesia bertekad untuk

meningkatkan produktivitas pangan nasional program swasembada pangan nasional melalui UPSUS PAJALE.

Kedelai merupakan salah satu komoditas prioritas dalam program revitalisasi pertanian yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Sampai saat ini, kedelai bisa dikatakan masih menjadi salah satu komoditas pangan yang sangat penting di Indonesia. Kedelai merupakan tanaman asli dataran China dan mulai dibudidayakan di Indonesia sejak abad ke-16 hingga saat ini kedelai menjadi bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia.

Pemerintah bertekad meningkatkan produktivitas kedelai nasional menuju swasembada. Karena meski jadi negara pengkonsumsi kedelai terbesar di dunia, namun kebutuhan kedelai Indonesia masih bergantung dari impor. Setiap tahun, rata-rata angka impor kedelai di atas 2 juta ton, sebagian besar berasal dari Amerika Serikat (AS). Sebanyak 68% kebutuhan kedelai ini dipasok dari impor. Padahal, kedelai adalah bahan baku untuk produk pangan Indonesia yaitu tempe, tahu, kecap, dan makanan lainnya.

Dalam upaya pengembangannya terdapat peluang pertumbuhan baru untuk peningkatan produksi kedelai yang berasal dari perluasan areal, peningkatan produktivitas, peningkatan stabilitas hasil, penekanan senjang hasil dan penekanan kehilangan hasil (Adnyana & Kariyasa, 2016). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil kedelai di Indonesia meskipun belum begitu berkembang dibanding dengan daerah-daerah penghasil kedelai yang ada di Indonesia. Adapun luas panen dan produksi kedelai di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen Dan Produksi Kedelai Di Kabupaten Bantul, Kulonprogo, Dan Gunungkidul.

Perkembangan	2015	2016	2017
Luas panen (ha)			
Bantul	1.412	2.560	2.754
Kulonprogo	2.702	2.702	2.653
Gunungkidul	10.432	9.171	10.432
Produksi (ton)			
Bantul	2.203	4.355	3.987
Kulonprogo	3.874	3.554	5.459
Gunungkidul	21.546	19.530	21.842

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan tabel 1 daerah yang menjadi penghasil kedelai tertinggi di DIY adalah Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul menjadi sentra produksi kedelai di DIY karena memiliki luas panen yang cukup tinggi. Dalam kurun waktu tiga tahun antara 2015 sampai 2017 luas panen kedelai di Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2016 mengalami penurunan dan meningkat kembali pada tahun berikutnya.

Kedelai di Kabupaten Gunungkidul tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Semin, Playen, Semanu, Karangmojo, Wonosari, dan Nglipar. Luas areal tanam kedelai sebesar 10.535 hektar, menghasilkan produksi 21.842 ton dan produktivitas sebesar 2 ton per hektar. Kecamatan Playen mempunyai luas lahan kedelai yang cukup besar di Kabupaten Gunungkidul yaitu 4.213 hektar atau 22% dari luas wilayah Kabupaten Gunungkidul. Salah satu desa yang memiliki luas areal tanam terbesar di Kecamatan Playen adalah Desa Bleberan yaitu 69,5 ha lahan sawah dan 422,6 ha lahan kering (BPS Gunungkidul, 2019). Selain itu secara geografis Desa Bleberan memenuhi syarat untuk pengembangan komoditas kedelai. Sehingga dengan langkah yang tepat, wilayah tersebut dapat menjadi penghasil kedelai yang cukup besar (Badan Pusat Statistik, 2017).

Upaya peningkatan produksi kedelai di Desa Bleberan saat ini mengalami tantangan karena harga jual kedelai relatif rendah. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan petani di Desa Bleberan dalam menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul atau tengkulak juga mempengaruhi harga jual. Harga jual kedelai dapat turun signifikan jika musim panen raya tiba. Tingkat impor komoditas kedelai yang cenderung mengalami kenaikan juga mempengaruhi harga jual kedelai lokal. Selain itu, sulitnya proses budidaya terutama pada kegiatan penyiangan yang dilakukan secara manual dengan menggunakan alat sederhana membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga biaya tenaga kerja semakin tinggi.

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat diambil rumusan masalah yaitu berapakah besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan serta kelayakan kedelai di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul?

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani kedelai di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.
2. Menganalisis kelayakan usahatani kedelai di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pelaku usahatani kedelai, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dapat memberi masukan dalam menjalankan usahatani kedelai.
2. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pangan terutama usahatani kedelai di Kabupaten Gunungkidul.